BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

EKSISTENSI BAHASA NIAS PADA GENERASI MUDA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP FENOMENA CAMPUR KODE DENGAN BAHASA INDONESIA

Wulan Cristanty Ziliwu[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: wulancristantyziliwu@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the existence of the Nias language among young people through code-mixing with Indonesian, identify its forms and social functions, and discuss factors related to its use. It adopts a descriptive qualitative orientation and focuses on utterances containing Nias elements within Indonesian sentences. The examples discussed in the manuscript are grouped as insertions of words or particles and interpreted in relation to communication context, social closeness, cultural identity, language habits, and interlocutors. The discussion indicates that Nias elements still appear in young people's communication, while Indonesian is widely used in education and broader social interaction. Code-mixing may serve as a communication strategy and an identity marker; however, its presence alone is insufficient to establish the vitality level of the Nias language. Further field research with documented speech data, clearly described participants, and explicit data-collection contexts is needed to substantiate the findings. This article contributes to sociolinguistic discussion and local-language maintenance.

Keywords: Nias language, Younger generation, Code-mixing, Indonesian language, Sociolinguistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi bahasa Nias pada generasi muda melalui fenomena campur kode dengan bahasa Indonesia, mengidentifikasi bentuk dan fungsi sosialnya, serta menjelaskan faktor yang berkaitan dengan penggunaannya. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada tuturan yang memuat unsur bahasa Nias dalam kalimat berbahasa Indonesia. Pembahasan dalam naskah mengelompokkan contoh campur kode berupa penyisipan kata atau partikel, kemudian menafsirkannya berdasarkan konteks komunikasi, kedekatan sosial, identitas budaya, kebiasaan berbahasa, dan situasi tutur. Uraian menunjukkan bahwa unsur bahasa Nias masih muncul dalam komunikasi generasi muda, sementara bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam pendidikan dan interaksi yang lebih umum. Campur kode dapat menjadi strategi komunikasi dan penanda identitas, tetapi keberadaannya saja belum cukup untuk menyimpulkan tingkat vitalitas bahasa Nias. Penelitian lapangan lanjutan dengan data tuturan yang terdokumentasi, informan yang jelas, serta konteks pengumpulan data diperlukan untuk menguatkan temuan. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pembahasan sosiolinguistik dan pemertahanan bahasa daerah.

Kata Kunci: bahasa Nias; generasi muda; campur kode; bahasa Indonesia; sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multibahasa yang memiliki keberagaman bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya, sejarah, pengetahuan lokal, serta identitas kelompok etnis tertentu. Keberadaan bahasa daerah memiliki posisi penting dalam membangun hubungan sosial karena bahasa merepresentasikan cara suatu komunitas memahami dunia dan mempertahankan keberlangsungan budayanya. Namun, perkembangan globalisasi, mobilitas sosial, pendidikan formal, serta dominasi bahasa nasional dan bahasa asing menyebabkan banyak bahasa daerah mengalami perubahan fungsi dalam kehidupan masyarakat, terutama pada kelompok generasi muda.

Salah satu bahasa daerah yang menghadapi tantangan keberlangsungan adalah bahasa Nias atau Li Niha yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Nias, Sumatera Utara. Bahasa Nias memiliki kedudukan penting sebagai simbol identitas masyarakat Ono Niha karena menjadi bagian dari sistem budaya, adat, dan hubungan sosial masyarakat Nias. Akan tetapi, keberadaan bahasa tersebut mulai mengalami pergeseran akibat meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi. Fenomena tersebut sejalan dengan kajian (Sembada et al., 2020) menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam proses pewarisan bahasa Nias kepada generasi muda akibat beberapa faktor, seperti rendahnya perhatian orang tua dalam mengajarkan bahasa Nias, penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan pendidikan, serta perkawinan antarsuku yang menyebabkan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena tersebut terlihat melalui adanya kontak bahasa antara bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa Nias, tetapi mulai menggunakan bentuk campur kode sebagai strategi komunikasi dalam lingkungan bilingual.

Fenomena penggunaan bahasa Nias pada generasi muda menunjukkan kondisi yang kompleks. Di satu sisi, bahasa Nias masih memiliki nilai simbolik sebagai identitas budaya dan penanda keanggotaan masyarakat Ono Niha. Generasi muda masih memiliki keterikatan emosional terhadap bahasa daerahnya karena bahasa tersebut berkaitan dengan identitas keluarga, budaya, dan asal-usul mereka. Namun, di sisi lain, praktik penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi sehari-hari mengalami perubahan. Bahasa Indonesia semakin dominan digunakan karena memiliki fungsi yang lebih luas dalam pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial antarkelompok. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Nias tidak selalu digunakan secara penuh, tetapi sering berdampingan dengan bahasa Indonesia melalui bentuk campur kode.

Permasalahan yang muncul bukan hanya mengenai berkurangnya penggunaan bahasa Nias, tetapi juga bagaimana perubahan pola komunikasi tersebut memengaruhi eksistensi bahasa Nias pada generasi muda. Fenomena campur kode perlu dikaji karena dapat menunjukkan posisi bahasa Nias dalam masyarakat bilingual, apakah menjadi bentuk adaptasi komunikasi atau menjadi salah satu indikasi melemahnya fungsi bahasa daerah. (Ndruru et al., 2024) menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap bahasa generasi muda dengan praktik penggunaan bahasa Nias. Generasi muda masih menganggap bahasa Nias sebagai bagian penting dari identitas budaya, tetapi penggunaan aktual bahasa tersebut dalam berbagai ranah komunikasi masih mengalami keterbatasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh sikap positif terhadap bahasa, tetapi juga oleh praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai bahasa Nias telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda. (Sembada et al., 2020) mengkaji proses pewarisan bahasa Nias kepada generasi Z dengan menyoroti peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa keberlangsungan bahasa Nias sangat dipengaruhi oleh proses transmisi bahasa dari generasi sebelumnya kepada generasi muda. Selain itu, (Ndruru et al., 2024) mengkaji kondisi vitalitas bahasa Nias melalui pendekatan sosiolinguistik dengan melihat aspek penggunaan bahasa, transmisi antargenerasi, pendidikan, dan media digital. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai posisi bahasa Nias yang mengalami tekanan akibat perubahan sosial dan meningkatnya penggunaan bahasa dominan.

Kajian lain mengenai bahasa daerah juga menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi dapat menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa daerah karena generasi muda lebih sering menggunakan bahasa yang memiliki jangkauan komunikasi lebih luas (Waruwu, 2025). Di sisi lain, (Zai et al., 2023) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk mendukung pelestarian bahasa Nias melalui pengembangan media berbasis digital. Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi dalam memahami pewarisan, vitalitas, dan pelestarian bahasa Nias, masih terdapat ruang penelitian mengenai bagaimana bahasa Nias digunakan secara nyata dalam komunikasi generasi muda. Secara khusus, kajian mengenai fenomena campur kode antara bahasa Nias dan bahasa Indonesia masih belum banyak dikaji. Padahal, fenomena tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana generasi muda mempertahankan sekaligus menyesuaikan penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat bilingual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada fenomena campur kode antara bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam praktik komunikasi generasi muda. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek pewarisan bahasa, tingkat vitalitas bahasa, maupun upaya pelestarian melalui teknologi digital. Penelitian ini melihat campur kode sebagai fenomena sosiolinguistik yang menggambarkan dinamika hubungan antara bahasa, identitas, dan perubahan sosial masyarakat Nias. Melalui kajian ini, penggunaan bahasa campuran tidak hanya dipahami sebagai bentuk penurunan penggunaan bahasa daerah, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang menunjukkan kemampuan generasi muda dalam menyesuaikan penggunaan

bahasa sesuai dengan konteks sosialnya.

Penelitian mengenai eksistensi bahasa Nias pada generasi muda penting dilakukan karena perubahan pola komunikasi generasi muda akan menentukan keberlangsungan bahasa tersebut pada masa mendatang. Bahasa daerah tidak hanya menyimpan sistem komunikasi, tetapi juga mengandung nilai budaya, pengalaman sosial, dan identitas masyarakat yang diwariskan melalui bahasa. Pemahaman terhadap fenomena campur kode menjadi penting agar perubahan penggunaan bahasa Nias tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari dinamika bahasa dalam masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai kontak bahasa dan campur kode, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pemertahanan bahasa Nias sebagai bagian dari kekayaan linguistik Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus kajian ini diarahkan pada penggunaan unsur bahasa Nias dalam tuturan generasi muda yang disampaikan dengan bahasa Indonesia. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk campur kode bahasa Nias dan bahasa Indonesia yang digambarkan dalam naskah; (2) fungsi sosial apa yang dapat ditafsirkan dari penggunaan unsur bahasa Nias tersebut; dan (3) faktor sosial apa yang secara teoretis berkaitan dengan pilihan bahasa generasi muda. Rumusan ini menjadi batas analisis agar pembahasan tidak melebar pada seluruh aspek kebahasaan masyarakat Nias.

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyisipan unsur bahasa Nias dalam tuturan berbahasa Indonesia, menafsirkan fungsi sosialnya, serta menjelaskan faktor yang mungkin memengaruhi pilihan bahasa dalam konteks bilingual. Secara teoretis, pembahasan diharapkan memperkaya kajian sosiolinguistik tentang kontak bahasa, campur kode, identitas, dan pemertahanan bahasa daerah. Secara praktis, tulisan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga, pendidik, komunitas, dan generasi muda mengenai pentingnya menyediakan ruang penggunaan bahasa Nias secara aktif.

Istilah generasi muda dalam artikel ini digunakan secara umum untuk merujuk pada kelompok usia muda yang berada dalam lingkungan komunikasi bilingual, bukan sebagai kategori sampel yang telah ditentukan secara statistik. Naskah yang tersedia belum mencantumkan jumlah partisipan, rentang usia, lokasi observasi spesifik, tanggal pengumpulan data, maupun transkrip wawancara lengkap. Oleh sebab itu, contoh tuturan dan penafsirannya perlu dibaca sebagai bahan analisis dalam naskah, bukan sebagai bukti yang cukup untuk menggeneralisasi seluruh generasi muda Nias. Penegasan batasan ini penting untuk menjaga ketepatan klaim ilmiah.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial. Dalam pendekatan ini, bahasa tidak dipandang sebagai sistem yang terpisah dari penuturnya, melainkan sebagai praktik yang dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, di mana komunikasi berlangsung, dan tujuan apa yang hendak dicapai. Holmes dan Wilson (2017) menjelaskan bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan faktor sosial seperti peserta tutur, konteks, topik, dan fungsi interaksi. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia yang disertai unsur bahasa Nias dapat dianalisis sebagai pilihan yang berhubungan dengan situasi dan hubungan sosial, bukan semata-mata sebagai kesalahan berbahasa.

Kontak bahasa terjadi ketika penutur menggunakan atau berinteraksi dengan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sosial. Salah satu gejalanya adalah campur kode, yakni penggunaan unsur dari bahasa lain di dalam tuturan yang secara umum menggunakan satu bahasa sebagai dasar. Muysken (2000) membahas campur kode melalui pola seperti penyisipan unsur, pergantian struktur, dan penggunaan unsur dari dua bahasa dalam satu konstruksi. Kerangka ini membantu peneliti mengidentifikasi unsur yang disisipkan dan melihat bagaimana unsur tersebut hadir di dalam tuturan.

Dalam praktik analisis, campur kode perlu dibedakan dari alih kode dan peminjaman. Alih kode umumnya melibatkan perpindahan pilihan bahasa atau kode pada bagian tuturan atau situasi tertentu, sedangkan peminjaman dapat menjadi unsur yang relatif mapan dalam bahasa penerima. Batas ketiganya tidak selalu mudah ditetapkan hanya dari satu kalimat. Karena itu, peneliti perlu memperhatikan pola gramatikal, kebiasaan komunitas, konteks tutur, serta penjelasan penutur. Gumperz (1982) juga menekankan pentingnya memahami isyarat kontekstual dalam percakapan untuk menafsirkan makna sosial penggunaan kode bahasa.

Bahasa dapat menjadi sarana menyampaikan informasi sekaligus menandai kedekatan, solidaritas, identitas kelompok, dan sikap penutur. Ketika seseorang menyisipkan unsur bahasa daerah dalam percakapan berbahasa Indonesia, pilihan itu mungkin menunjukkan bahwa lawan bicara memiliki latar budaya yang sama, menciptakan suasana akrab, atau menegaskan identitas lokal. Namun, fungsi tersebut tidak boleh langsung dipastikan hanya berdasarkan bentuk kata. Penafsiran yang kuat membutuhkan konteks interaksi dan, idealnya, konfirmasi dari penutur yang menggunakannya.

Pemertahanan bahasa berhubungan dengan keberlanjutan penggunaan bahasa dalam keluarga, komunitas, pendidikan, dan ranah sosial lain. Fishman (1991) menempatkan kesinambungan antargenerasi sebagai salah satu unsur penting dalam upaya membalikkan pergeseran bahasa. UNESCO (2003) juga menyoroti transmisi antargenerasi, jumlah dan proporsi penutur, ranah penggunaan, serta sikap masyarakat sebagai unsur yang dapat dipertimbangkan ketika menilai vitalitas bahasa. Dengan demikian, kemunculan kata bahasa Nias dalam tuturan campuran merupakan tanda bahwa unsur bahasa tersebut masih digunakan, tetapi tidak cukup untuk menentukan apakah bahasa Nias secara keseluruhan berada dalam kondisi aman atau terancam.

Berdasarkan konsep tersebut, analisis dalam artikel ini menghubungkan tiga lapisan. Lapisan pertama ialah bentuk kebahasaan, yaitu unsur bahasa Nias yang muncul di dalam kalimat berbahasa Indonesia. Lapisan kedua ialah fungsi interaksional, misalnya penegasan, keakraban, atau penandaan identitas yang ditafsirkan secara kontekstual. Lapisan ketiga ialah kondisi sosial yang dapat berkaitan dengan pilihan bahasa, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, media digital, dan lawan bicara. Ketiga lapisan tersebut membantu pembahasan tetap berfokus pada fenomena campur kode sekaligus membedakannya dari penilaian menyeluruh

mengenai vitalitas bahasa.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis campur kode secara konsisten, unsur yang dicatat idealnya memenuhi kriteria berikut: terdapat bentuk bahasa Nias yang dapat diidentifikasi; unsur tersebut muncul dalam tuturan yang struktur utamanya menggunakan bahasa Indonesia; konteks tuturan diketahui; dan penafsiran maknanya dapat dijelaskan. Setiap data sebaiknya disajikan bersama kode data, konteks, sumber, serta keterangan apakah tuturan diperoleh dari observasi, wawancara, atau dokumentasi. Prosedur ini mencegah analisis hanya bertumpu pada intuisi peneliti.

Analisis dapat dilakukan melalui tahapan pengumpulan dan pemeriksaan data, pengelompokan bentuk, interpretasi fungsi, serta penarikan simpulan. Pada tahap pengelompokan, peneliti perlu memeriksa apakah kata yang dianggap unsur bahasa Nias benar-benar digunakan dengan makna yang dimaksud oleh penutur setempat. Konfirmasi kepada penutur yang kompeten atau pemeriksaan kamus dan sumber kebahasaan dapat membantu mengurangi kekeliruan identifikasi. Selanjutnya, penafsiran fungsi harus dikaitkan dengan situasi komunikasi, bukan semata-mata dengan asumsi bahwa semua unsur bahasa daerah otomatis menandai identitas.

Naskah awal menyebutkan observasi, wawancara, teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi, tetapi belum menjelaskan secara rinci pelaksanaan setiap teknik. Informasi yang perlu dilengkapi dalam penelitian lapangan meliputi lokasi dan waktu penelitian, kriteria pemilihan partisipan, rentang usia, jumlah partisipan, bahasa yang dikuasai, situasi tutur yang diamati, prosedur persetujuan partisipan, cara perekaman atau pencatatan, serta langkah validasi data. Karena informasi tersebut belum tersedia di dalam naskah, artikel ini tidak menambahkan angka atau rincian lapangan yang tidak terverifikasi. Kelengkapan metode menjadi syarat penting agar pembaca dapat menilai keterandalan analisis dan kemungkinan pengulangan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa Nias pada generasi muda berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman terhadap makna suatu fenomena.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah eksistensi bahasa Nias pada generasi muda dengan melihat fenomena campur kode antara bahasa Nias dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi. Data penelitian berupa tuturan, kata, atau ungkapan yang menunjukkan penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi generasi muda. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut (Sugiyono, 2013), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bentuk Campur Kode Bahasa Nias dengan Bahasa Indonesia pada Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Nias pada generasi muda masih ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, meskipun bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam berbagai situasi. Generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian menyisipkan unsur bahasa Nias berupa kata, ungkapan, maupun partikel tertentu dalam percakapannya.

Bentuk campur kode tersebut terjadi secara alami karena adanya kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam lingkungan keluarga dan pergaulan. Unsur bahasa Nias yang muncul dalam tuturan generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan kedekatan sosial dan identitas budaya sebagai masyarakat Nias.

Salah satu bentuk campur kode ditemukan pada tuturan berikut:

“Sudah saya bilang ba, jangan pergi dulu.”

Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan kata ba yang merupakan unsur bahasa Nias dalam kalimat yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Kata ba berfungsi sebagai penegas dalam tuturan dan sering digunakan oleh penutur bahasa Nias dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa penutur masih membawa kebiasaan bahasa daerah ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Bentuk campur kode lainnya ditemukan pada tuturan:

“Belum we, nanti saya kerjakan.”

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata we sebagai unsur bahasa Nias yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata we berfungsi memberikan penekanan terhadap pernyataan yang disampaikan oleh penutur. Penggunaan unsur tersebut sering muncul secara spontan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa generasi muda Nias.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan kata bale dalam tuturan:

“Tunggu bale, saya ikut nanti.”

Kata bale merupakan unsur bahasa Nias yang digunakan sebagai penegas dalam percakapan. Meskipun kalimat tersebut dapat dipahami tanpa menggunakan kata tersebut, penutur tetap memasukkannya karena adanya kebiasaan dan pengaruh

lingkungan bahasa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa campur kode bahasa Nias dan bahasa Indonesia terjadi karena penutur memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan unsur bahasa Nias dalam tuturan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Nias masih memiliki eksistensi dalam komunikasi generasi muda, walaupun penggunaannya mengalami penyesuaian dengan perkembangan lingkungan sosial dan penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa campur kode tidak selalu menunjukkan hilangnya suatu bahasa, tetapi dapat menjadi bentuk keberlangsungan bahasa daerah melalui penggunaan dalam konteks komunikasi modern.

Bentuk campur kode bahasa Nias dengan bahasa Indonesia pada generasi muda dapat dipahami sebagai gejala kebahasaan yang berkaitan dengan kedwibahasaan atau kemampuan penutur menggunakan dua bahasa dalam komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat Nias dapat memperoleh bahasa Nias dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam pendidikan, komunikasi formal, dan interaksi dengan masyarakat yang lebih beragam. Keadaan tersebut memungkinkan kedua bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu percakapan.

Jika ditinjau dari bentuk unsur bahasa yang disisipkan, campur kode dapat berupa penyisipan kata, ungkapan, partikel, atau unsur kebahasaan lainnya. Penyisipan kata terjadi ketika penutur memasukkan kosakata bahasa Nias ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu, penyisipan partikel atau ungkapan dapat memberikan penekanan tertentu terhadap maksud tuturan. Penggunaan unsur tersebut dapat membuat percakapan terasa lebih akrab karena penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa serta pemahaman budaya yang sama.

Dalam konteks komunikasi generasi muda, campur kode juga berkaitan dengan pilihan bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Ketika berbicara dengan teman sebaya atau anggota keluarga yang memahami bahasa Nias, penutur mungkin lebih leluasa menyisipkan unsur bahasa Nias. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak memahami bahasa Nias, penutur cenderung menggunakan bahasa Indonesia agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh hubungan sosial dan kebutuhan komunikasi.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, unsur bahasa daerah yang muncul dalam percakapan dapat membangun rasa kebersamaan di antara penutur. Penggunaan unsur bahasa Nias dapat menandai kedekatan, memperkuat hubungan antarteman, serta menunjukkan latar belakang budaya penutur. Dalam hal ini, bahasa daerah mempunyai nilai sosial karena penggunaannya dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dibandingkan dengan penggunaan bahasa yang sepenuhnya formal. Meskipun demikian, makna dan fungsi setiap kata atau partikel perlu ditentukan berdasarkan konteks tuturan dan pemahaman penutur asli agar penafsirannya tidak keliru.

Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa eksistensi bahasa Nias tidak hanya dapat dilihat dari penggunaan bahasa Nias secara utuh, tetapi juga dari keberadaan unsur-unsurnya dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia. Ketika kosakata dan ungkapan bahasa Nias masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, unsur bahasa tersebut tetap hadir dalam praktik komunikasi generasi muda. Namun, keberadaan unsur bahasa Nias dalam campur kode belum cukup untuk membuktikan bahwa penguasaan bahasa Nias secara menyeluruh tetap terpelihara. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula kemampuan generasi muda dalam memahami, berbicara, dan menggunakan bahasa Nias dalam berbagai situasi komunikasi.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, fenomena campur kode dapat menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan bahasa dan kondisi sosial masyarakat. Generasi muda tidak selalu menggunakan satu bahasa secara terpisah, melainkan dapat memadukan unsur bahasa sesuai dengan kebiasaan, kebutuhan, dan lingkungan komunikasinya. Penggunaan bahasa Indonesia yang dominan tidak secara otomatis menghilangkan bahasa Nias, tetapi dapat menjadi tantangan apabila penggunaan bahasa daerah semakin terbatas dan tidak lagi diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, bentuk campur kode bahasa Nias dengan bahasa Indonesia perlu dipahami sebagai fenomena yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, campur kode memperlihatkan bahwa unsur bahasa Nias masih digunakan dan memiliki fungsi dalam interaksi sosial generasi muda. Di sisi lain, fenomena tersebut menjadi pengingat bahwa pelestarian bahasa daerah tidak cukup hanya melalui penyisipan beberapa kata dalam percakapan bahasa Indonesia. Diperlukan penggunaan bahasa Nias secara berkelanjutan dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, dan media digital agar generasi muda tetap memiliki kemampuan serta kesadaran untuk mempertahankan bahasa daerahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis bentuk campur kode memberikan gambaran mengenai cara generasi muda mempertahankan unsur bahasa Nias di tengah dominasi bahasa Indonesia. Pembahasan ini menjadi dasar untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode, termasuk lingkungan keluarga, pergaulan, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Dengan mengkaji bentuk serta fungsi campur kode secara lebih mendalam, penelitian mengenai eksistensi bahasa Nias dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika penggunaan bahasa daerah pada generasi muda.

4.2. Fungsi Penggunaan Campur Kode dalam Interaksi Generasi Muda

Penggunaan campur kode dalam komunikasi generasi muda memiliki beberapa fungsi sosial. Pertama, campur kode berfungsi sebagai penanda identitas budaya. Penggunaan unsur bahasa Nias menunjukkan bahwa penutur masih memiliki hubungan dengan budaya dan lingkungan asalnya.

Kedua, campur kode berfungsi untuk membangun kedekatan sosial. Dalam percakapan dengan sesama masyarakat Nias, penggunaan kata atau partikel bahasa Nias membuat komunikasi terasa lebih akrab dan menunjukkan adanya kesamaan latar belakang budaya.

Ketiga, campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi. Generasi muda memilih menggunakan bahasa Indonesia karena lebih mudah digunakan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, tetapi tetap mempertahankan unsur bahasa Nias dalam konteks tertentu.

Dengan demikian, penggunaan campur kode tidak hanya berkaitan dengan perubahan bahasa, tetapi juga menunjukkan adanya proses penyesuaian bahasa dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa.

4.3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Bahasa Nias dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada generasi muda, yaitu faktor lingkungan, kebiasaan, situasi dan lawan bicara, serta pendidikan dan perkembangan teknologi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola penggunaan bahasa generasi muda. Campur kode terjadi ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian memasukkan unsur bahasa Nias ke dalam tuturan sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan komunikasinya.

4.4. Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pada generasi muda. Lingkungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan serta kebiasaan berbahasa seseorang. Generasi muda yang tumbuh di lingkungan masyarakat Nias umumnya memiliki kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa Nias dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan tersebut dapat memengaruhi cara mereka berbicara ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam lingkungan keluarga, misalnya, orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat menggunakan bahasa Nias ketika berbicara di rumah. Sementara itu, dalam lingkungan pendidikan, generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru, mengikuti pembelajaran, dan menyelesaikan tugas akademik. Perbedaan penggunaan bahasa dalam kedua lingkungan tersebut memungkinkan generasi muda terbiasa menggunakan bahasa Nias dan bahasa Indonesia secara bersamaan.

Selain keluarga, lingkungan pertemanan juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang sama, generasi muda cenderung menggunakan unsur bahasa yang telah dikenal bersama. Penggunaan kata atau ungkapan bahasa Nias dalam percakapan berbahasa Indonesia dapat terjadi secara spontan karena lawan bicara memahami maksud yang disampaikan.

Dengan demikian, lingkungan tidak hanya menjadi tempat seseorang mempelajari bahasa, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya kebiasaan penggunaan bahasa. Semakin sering generasi muda mendengar dan menggunakan bahasa Nias dalam interaksi sosial, semakin besar pula kemungkinan unsur bahasa tersebut muncul dalam percakapan mereka. Namun, pengaruh lingkungan juga bergantung pada intensitas penggunaan bahasa Nias dan kebiasaan berbahasa yang diterapkan oleh orang-orang di sekitarnya.

4.5. Faktor Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam komunikasi generasi muda. Bahasa yang digunakan secara berulang-ulang sejak kecil dapat menjadi bagian dari pola komunikasi seseorang. Apabila generasi muda terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari, beberapa kosakata, ungkapan, atau partikel bahasa Nias dapat terbawa ketika mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Kebiasaan tersebut membuat campur kode sering terjadi tanpa perencanaan sebelumnya. Penutur tidak selalu menyadari bahwa mereka telah memasukkan unsur bahasa Nias ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena unsur bahasa tersebut telah melekat dalam kebiasaan berkomunikasi dan dianggap wajar oleh penutur maupun lawan bicaranya.

Sebagai contoh, seorang penutur dapat menggunakan kalimat berbahasa Indonesia, tetapi menyisipkan kata atau partikel bahasa Nias yang biasa digunakan ketika berbicara dengan keluarga atau teman. Penggunaan unsur bahasa tersebut dapat memberikan penekanan terhadap maksud tuturan atau menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab. Meskipun demikian, fungsi setiap unsur bahasa perlu disesuaikan dengan makna dan konteks penggunaannya dalam bahasa Nias.

Kebiasaan menggunakan dua bahasa juga berkaitan dengan pengalaman berbahasa yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam kegiatan pendidikan, sedangkan bahasa Nias lebih sering digunakan dalam komunikasi keluarga dan pergaulan tertentu, kedua bahasa tersebut dapat membentuk pola komunikasi yang saling memengaruhi.

Oleh karena itu, kebiasaan berbahasa dapat menjadi salah satu alasan mengapa campur kode tetap ditemukan dalam komunikasi generasi muda. Di satu sisi, kebiasaan tersebut memperlihatkan bahwa unsur bahasa Nias masih digunakan. Di sisi lain, pemertahanan bahasa Nias tetap memerlukan pembiasaan penggunaan bahasa daerah secara lebih luas agar generasi muda tidak hanya mengenal beberapa kata, tetapi juga mampu memahami dan menggunakan bahasa Nias dalam percakapan yang lebih lengkap.

4.6. Faktor Situasi dan Lawan Bicara

Situasi komunikasi dan lawan bicara turut menentukan pemilihan bahasa yang digunakan oleh generasi muda. Dalam berkomunikasi, seseorang tidak selalu menggunakan bahasa yang sama untuk setiap keadaan. Penutur dapat menyesuaikan bahasa berdasarkan hubungan dengan lawan bicara, tempat berlangsungnya komunikasi, tujuan pembicaraan, serta tingkat formalitas situasi.

Ketika berbicara dengan keluarga, teman dekat, atau sesama masyarakat Nias yang memahami bahasa Nias, generasi muda cenderung lebih leluasa menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya pemahaman bersama mengenai kosakata, ungkapan, dan kebiasaan berbahasa yang digunakan.

Sebaliknya, ketika berbicara dengan orang yang tidak memahami bahasa Nias, penutur mungkin lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Situasi komunikasi juga memengaruhi penggunaan campur kode. Dalam percakapan santai, penutur biasanya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menggunakan bahasa sehari-hari, termasuk memadukan bahasa Nias dan bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam situasi formal, seperti presentasi akademik, kegiatan pembelajaran, atau penyampaian informasi resmi, penggunaan bahasa Indonesia cenderung lebih diutamakan karena sesuai dengan tuntutan komunikasi formal.

Selain itu, campur kode dapat digunakan untuk membangun kedekatan sosial. Ketika seseorang menyisipkan unsur bahasa Nias dalam percakapan dengan sesama penutur bahasa Nias, penggunaan tersebut dapat menunjukkan keakraban dan kesamaan latar belakang budaya. Akan tetapi, penggunaan unsur bahasa daerah perlu mempertimbangkan pemahaman lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dengan demikian, pemilihan bahasa dalam komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan seseorang menguasai bahasa tertentu, tetapi juga pada kemampuannya menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial. Campur kode bahasa Nias dan bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa generasi muda dapat menggunakan kedua bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan hubungan sosial yang sedang berlangsung.

4.7. Faktor Pendidikan dan Perkembangan Teknologi

Pendidikan dan perkembangan teknologi merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa generasi muda. Dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia digunakan secara luas sebagai bahasa pengantar pembelajaran, penulisan tugas, diskusi akademik, dan komunikasi resmi. Penggunaan bahasa Indonesia secara berulang dalam kegiatan tersebut membuat generasi muda terbiasa menggunakannya, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang membutuhkan bahasa formal.

Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam pendidikan tidak secara otomatis menyebabkan bahasa Nias ditinggalkan. Generasi muda masih dapat menggunakan bahasa Nias dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dan kegiatan kebudayaan. Namun, apabila kesempatan menggunakan bahasa Nias semakin terbatas, penguasaan bahasa daerah dapat berkurang, terutama dalam hal kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan keberanian menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Perkembangan teknologi juga membawa perubahan terhadap cara generasi muda berkomunikasi. Media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai platform digital memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai daerah. Dalam komunikasi digital, bahasa Indonesia banyak digunakan karena dapat dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Kondisi ini dapat meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, teknologi tidak hanya memberikan tantangan bagi pemertahanan bahasa daerah, tetapi juga menyediakan peluang untuk melestarikannya. Generasi muda dapat menggunakan media sosial untuk membuat konten berbahasa Nias, membagikan kosakata dan ungkapan daerah, memperkenalkan cerita rakyat, serta mendokumentasikan tradisi masyarakat Nias. Dengan cara tersebut, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas penggunaan bahasa Nias di luar lingkungan keluarga dan masyarakat setempat.

Dalam komunikasi melalui media sosial, campur kode dapat muncul karena generasi muda terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Nias, dan istilah lain yang dikenal melalui interaksi digital. Pemilihan unsur bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi, tujuan penyampaian pesan, dan karakteristik orang yang menjadi lawan bicara. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi perlu diarahkan agar tidak hanya memperkuat dominasi bahasa yang lebih luas, tetapi juga membuka ruang bagi penggunaan bahasa daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan dan perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang kompleks terhadap eksistensi bahasa Nias. Keduanya dapat meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian bahasa Nias apabila didukung oleh kesadaran generasi muda, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

4.8. Keterkaitan Antarfaktor Penyebab Campur Kode

Keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pola komunikasi generasi muda. Lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengalaman awal dalam menggunakan bahasa Nias, sedangkan kebiasaan menjadikan unsur bahasa tersebut mudah muncul secara spontan dalam percakapan. Situasi komunikasi dan lawan bicara kemudian menentukan apakah unsur bahasa Nias digunakan atau tidak. Sementara itu, pendidikan dan perkembangan teknologi turut membentuk frekuensi serta konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, generasi muda yang terbiasa menggunakan bahasa Nias di rumah dapat menggunakan bahasa Indonesia ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika berbicara dengan teman yang sama-sama memahami bahasa Nias, penutur mungkin kembali menyisipkan kata atau ungkapan bahasa Nias dalam percakapan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman berbahasa di lingkungan keluarga, kebiasaan penutur, dan situasi sosial yang dihadapi.

Keterkaitan antarfaktor tersebut menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pengalaman berbahasa penutur. Oleh karena itu, campur kode tidak seharusnya langsung dipandang sebagai tanda kemunduran bahasa daerah. Penilaiannya perlu mempertimbangkan seberapa sering bahasa Nias digunakan, seberapa baik generasi muda menguasainya, dan apakah bahasa tersebut masih diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor penyebab campur kode dapat menjadi dasar dalam merancang upaya pemertahanan bahasa Nias. Pembiasaan penggunaan

bahasa daerah di lingkungan keluarga, pengenalan bahasa dan budaya Nias di lingkungan pendidikan, serta pemanfaatan media digital secara positif dapat membantu menjaga keberadaan bahasa Nias di tengah perkembangan penggunaan bahasa Indonesia. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk tetap menguasai bahasa Indonesia sekaligus mempertahankan kemampuan menggunakan bahasa Nias sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

4.9. Eksistensi Bahasa Nias pada Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Nias masih memiliki eksistensi dalam kehidupan generasi muda, tetapi mengalami perubahan dalam pola penggunaannya. Bahasa Nias tidak lagi selalu digunakan sebagai bahasa utama dalam seluruh situasi komunikasi, melainkan lebih sering digunakan pada lingkungan tertentu seperti keluarga, pertemanan sesama masyarakat Nias, dan kegiatan yang berkaitan dengan budaya.

Fenomena campur kode menunjukkan bahwa bahasa Nias masih bertahan melalui bentuk penggunaan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa Nias, tetapi menggunakan bahasa tersebut bersama dengan bahasa Indonesia sesuai kebutuhan komunikasi.

Namun, dominasi bahasa Indonesia menyebabkan ruang penggunaan bahasa Nias semakin terbatas. Jika penggunaan bahasa Nias tidak terus diwariskan dalam keluarga dan lingkungan sosial, maka kemampuan generasi berikutnya dalam menggunakan bahasa daerah dapat mengalami penurunan.

Oleh karena itu, keberadaan bahasa Nias pada generasi muda sangat bergantung pada intensitas penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah dapat tetap bertahan apabila digunakan secara aktif sebagai bagian dari komunikasi, bukan hanya dipahami sebagai simbol budaya.

4.10. Penafsiran Bentuk Campur Kode dan Konteks Tutur

Contoh “Sudah saya bilang ba, jangan pergi dulu” memperlihatkan adanya unsur yang ditempatkan pada bagian akhir klausa atau ujaran. Dalam pembacaan awal naskah, unsur tersebut ditafsirkan sebagai penegas. Secara sosiolinguistik, fungsi penegasan merupakan kemungkinan interpretasi yang perlu diuji dengan konteks: apakah penutur sedang mengingatkan, meminta, menyatakan keberatan, atau bercanda. Intonasi, hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta respons lawan bicara dapat memengaruhi penafsiran. Karena konteks tersebut belum disertakan, pembahasan sebaiknya menyatakan fungsi penegasan sebagai interpretasi sementara.

Contoh “Belum we, nanti saya kerjakan” juga menunjukkan pentingnya identifikasi unsur dan makna berdasarkan pemakaian lokal. Peneliti perlu memastikan bahwa unsur “we” merupakan unsur bahasa Nias dalam konteks yang diamati, bukan bentuk yang kebetulan sama dengan unsur bahasa lain atau variasi pengucapan. Konfirmasi kepada penutur dan pencatatan situasi tutur akan membantu memastikan klasifikasi. Prinsip yang sama berlaku pada contoh “Tunggu bale, saya ikut nanti”. Penafsiran terhadap “bale” perlu didukung keterangan konteks dan penggunaan oleh penutur, sehingga makna serta fungsinya tidak semata-mata diasumsikan.

Ketiga contoh tersebut dapat digunakan untuk memperlihatkan cara kerja analisis, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan frekuensi atau produktivitas bentuk campur kode pada populasi generasi muda. Penelitian yang lebih kuat perlu menyertakan sejumlah tuturan yang dikumpulkan secara sistematis, menjelaskan variasi konteks, dan membandingkan penggunaan unsur bahasa Nias pada beberapa jenis hubungan sosial. Dengan cara tersebut, analisis dapat membedakan bentuk yang berulang dan mapan dari bentuk yang muncul hanya pada situasi tertentu.

4.11. Campur Kode, Alih Kode, dan Sikap terhadap Bahasa

Campur kode tidak selalu menunjukkan bahwa penutur tidak mampu menggunakan bahasa daerah secara utuh. Penutur bilingual dapat memilih bentuk campuran untuk tujuan percakapan, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, atau menyampaikan nuansa sosial yang dianggap sesuai. Muysken (2000) memperlihatkan bahwa pencampuran dapat memiliki pola struktural yang beragam, sementara Gumperz (1982) menempatkan pemilihan kode dalam konteks strategi komunikasi. Oleh karena itu, fenomena campur kode perlu dijelaskan secara netral dan tidak langsung dinilai sebagai perilaku berbahasa yang buruk.

Pada saat yang sama, penggunaan unsur bahasa Nias dalam percakapan campuran tidak otomatis membuktikan bahwa kemampuan berbahasa Nias tetap kuat. Seorang penutur mungkin akrab dengan beberapa partikel atau kata lokal, tetapi belum tentu mampu memahami dan menghasilkan percakapan panjang dalam bahasa Nias. Untuk mengetahui kondisi kemampuan dan sikap bahasa generasi muda, penelitian lanjutan perlu membedakan kemampuan memahami, kemampuan berbicara, frekuensi penggunaan, pilihan bahasa di rumah, dan pandangan penutur terhadap bahasa Nias. Pembedaan ini membantu menghindari kesimpulan yang terlalu luas berdasarkan satu jenis data.

4.12. Ranah Penggunaan dan Peran Keluarga

Ranah keluarga memiliki arti penting karena interaksi sehari-hari memberi kesempatan kepada anak dan remaja untuk mendengar, memahami, serta menggunakan bahasa daerah secara berulang. Apabila bahasa Nias digunakan secara aktif dalam percakapan antargenerasi, generasi muda memperoleh pengalaman berbahasa yang tidak terbatas pada kosakata tertentu. Sebaliknya, apabila bahasa daerah hanya dipakai oleh orang tua atau hanya muncul pada upacara tertentu, kesempatan generasi muda untuk mengembangkan kemampuan produktif dapat menjadi lebih terbatas. Gagasan transmisi antargenerasi yang dibahas Fishman (1991) memberi dasar untuk menempatkan keluarga sebagai salah satu ranah utama pemertahanan bahasa.

Namun, keluarga tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab. Pilihan bahasa juga berkaitan dengan lingkungan pertemanan, sekolah, mobilitas, komunikasi lintas etnis, dan kebiasaan bermedia. Bahasa Indonesia memiliki fungsi penting sebagai bahasa bersama

dalam masyarakat yang beragam. Karena itu, pemertahanan bahasa Nias tidak perlu dipertentangkan dengan penguasaan bahasa Indonesia. Tujuan yang lebih realistis adalah memperluas kesempatan menggunakan kedua bahasa sesuai ranahnya, sehingga kemampuan bilingual menjadi sumber daya komunikasi dan budaya.

4.13. Pendidikan dan Media Digital sebagai Ruang Pemertahanan

Pendidikan dapat menyediakan ruang bagi pengenalan bahasa daerah melalui cerita lokal, ungkapan sehari-hari, dokumentasi kosakata, wawancara dengan penutur yang lebih tua, atau proyek sederhana tentang sejarah bahasa di lingkungan peserta didik. Kegiatan tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kurikulum dan konteks sekolah, serta melibatkan penutur yang memahami bahasa Nias agar bentuk dan makna bahasa yang dicatat tetap akurat. Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan bukan berarti menggantikan fungsi bahasa Indonesia, melainkan memperkaya sumber belajar dan memperkuat penghargaan terhadap keragaman bahasa.

Media digital juga dapat membantu menyediakan ruang penggunaan bahasa Nias, misalnya melalui video pendek berisi ungkapan, cerita lisan, kamus mini yang diperiksa oleh penutur, atau konten yang mengajak anak muda menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Akan tetapi, keberhasilan media digital tidak cukup diukur dari jumlah unggahan atau tanda suka. Hal yang lebih penting ialah apakah konten tersebut mendorong pemahaman, penggunaan aktif, dan interaksi antargenerasi. Dokumentasi digital sebaiknya menyertakan konteks, variasi dialek jika relevan, serta pemeriksaan makna oleh penutur yang kompeten.

4.14. Implikasi bagi Kajian Sosiolinguistik

Kajian ini memperlihatkan bahwa fenomena bahasa campuran dapat menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan antara praktik komunikasi dan identitas lokal. Unsur bahasa Nias yang muncul di tengah tuturan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pilihan bahasa bersifat dinamis dan berhubungan dengan kebiasaan sosial. Temuan semacam ini berguna untuk mengarahkan pertanyaan penelitian berikutnya: unsur apa yang paling sering muncul, pada situasi apa unsur itu digunakan, apakah pemakaiannya berbeda menurut lawan bicara, dan bagaimana penutur sendiri menjelaskan pilihan tersebut.

Dari sisi pemertahanan bahasa, analisis campur kode perlu dipadukan dengan data yang lebih luas. UNESCO (2003) menempatkan transmisi antargenerasi dan ranah penggunaan sebagai aspek penting dalam penilaian vitalitas bahasa. Maka, penelitian tentang campur kode dapat menjelaskan satu bagian dari praktik bahasa, tetapi tidak menggantikan penelitian yang mengukur kemampuan penutur, proporsi penggunaan, dan keberlanjutan pewarisan bahasa. Pembatasan klaim ini justru memperjelas kontribusi artikel: memusatkan perhatian pada dinamika tuturan tanpa menyatakan status vitalitas bahasa Nias secara definitif.

4.15. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan utama naskah ini terletak pada belum lengkapnya pelaporan data lapangan dan konteks contoh tuturan. Artikel belum menyajikan jumlah data yang dianalisis, profil partisipan, transkrip percakapan yang lebih luas, maupun prosedur pemeriksaan makna unsur bahasa Nias. Oleh karena itu, pernyataan tentang bentuk, fungsi, dan faktor penyebab harus dipahami sebagai pembahasan awal yang memerlukan verifikasi empiris. Keterbatasan ini tidak meniadakan relevansi topik, tetapi menentukan batas sejauh mana simpulan dapat diberlakukan.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan rekaman percakapan dengan persetujuan partisipan, observasi pada beberapa ranah komunikasi, serta wawancara untuk memahami alasan pemilihan bahasa. Data dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk campur kode, fungsi dalam interaksi, lawan bicara, dan situasi komunikasi. Peneliti juga dapat membandingkan tuturan di rumah, lingkungan pendidikan, pertemanan, dan media sosial. Untuk menguatkan kredibilitas, hasil klasifikasi dapat diperiksa kembali oleh penutur yang kompeten atau peneliti lain. Data identitas partisipan perlu dijaga kerahasiaannya, terutama apabila melibatkan peserta berusia di bawah umur.

Rancangan tersebut memungkinkan penelitian bergerak dari uraian contoh menuju analisis yang lebih sistematis. Penelitian juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dengan survei sikap bahasa apabila tujuan penelitian memang mencakup kecenderungan penggunaan yang lebih luas. Pemilihan metode harus mengikuti pertanyaan penelitian, bukan sebaliknya. Dengan demikian, pembahasan tentang eksistensi bahasa Nias dapat didukung oleh bukti yang transparan, dapat ditelusuri, dan tidak melebih-lebihkan hasil.

4.16. Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Nias

Pemertahanan bahasa dapat dimulai dari praktik yang sederhana dan berulang. Dalam keluarga, orang tua dan anggota keluarga yang fasih dapat mengajak anak muda menggunakan bahasa Nias ketika berbincang, bercerita tentang pengalaman keluarga, atau membahas kegiatan sehari-hari. Percakapan tidak harus selalu berlangsung dalam bahasa Nias secara penuh sejak awal. Yang penting ialah membuka kesempatan untuk mendengar dan memproduksi bahasa, lalu memperluas kosakata serta bentuk tuturan secara bertahap. Sikap yang menghargai proses belajar akan membantu generasi muda merasa nyaman menggunakan bahasa daerah tanpa takut ditertawakan ketika melakukan kesalahan.

Komunitas dapat mendukung kegiatan tersebut melalui dokumentasi cerita lisan, lagu, istilah adat, nama tempat, ungkapan sehari-hari, dan pengalaman para penutur yang lebih tua. Dokumentasi perlu dilakukan dengan persetujuan orang yang direkam serta mencatat siapa penutur, kapan dan di mana materi diperoleh, dan dalam konteks apa ungkapan digunakan. Langkah tersebut penting karena satu bentuk bahasa dapat memiliki variasi makna atau pengucapan di antara komunitas. Materi yang terkumpul dapat menjadi sumber belajar untuk generasi berikutnya sekaligus arsip budaya lokal.

Di lingkungan pendidikan, guru dapat mengembangkan tugas berbasis proyek yang menghubungkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kekayaan bahasa daerah. Misalnya, peserta didik dapat mewawancarai anggota keluarga tentang ungkapan yang sering digunakan, kemudian menuliskan

konteks penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan seperti ini tidak menjadikan bahasa daerah sebagai pengganti bahasa pengantar nasional, melainkan sebagai objek pengetahuan yang dapat dikaji secara kritis. Guru perlu memastikan bahwa hasil dokumentasi diperiksa oleh penutur yang memahami bahasa tersebut agar materi yang dibagikan tidak menyesatkan.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk membagikan cerita pendek, kosakata tematik, dialog sederhana, atau penjelasan makna ungkapan bahasa Nias. Konten yang melibatkan anak muda sebagai pencipta dapat memperluas rasa memiliki terhadap bahasa daerah. Meski demikian, ukuran keberhasilan tidak semata-mata jumlah penonton. Evaluasi yang lebih bermakna dapat melihat apakah pengguna mulai memahami kosakata baru, mencoba menggunakannya dalam percakapan, atau mengajak anggota keluarga untuk berbagi pengetahuan bahasa. Pemanfaatan teknologi sebaiknya melengkapi komunikasi langsung, bukan menggantikannya.

4.17. Etika Penelitian Bahasa pada Komunitas Lokal

Penelitian yang merekam percakapan perlu memperhatikan persetujuan partisipan, privasi, dan tujuan penggunaan data. Partisipan harus mengetahui bahwa tuturan mereka akan dicatat atau direkam untuk kepentingan penelitian. Jika partisipan masih di bawah umur, peneliti perlu mengikuti ketentuan persetujuan yang berlaku serta melibatkan orang tua atau wali sesuai kebutuhan. Nama, lokasi spesifik, atau informasi lain yang dapat mengidentifikasi seseorang sebaiknya tidak dicantumkan tanpa alasan ilmiah dan persetujuan yang memadai.

Etika juga berkaitan dengan representasi bahasa dan komunitas. Peneliti sebaiknya tidak menilai campur kode sebagai tanda bahwa generasi muda tidak menghargai budaya, sebab pilihan bahasa dipengaruhi oleh banyak keadaan sosial. Sebaliknya, peneliti juga tidak boleh menganggap setiap penggunaan unsur bahasa Nias sebagai bukti bahwa pewarisan bahasa berlangsung dengan baik. Kedua kesimpulan tersebut membutuhkan data yang lebih luas. Sikap analitis yang seimbang dapat menghindari stereotip dan membantu penelitian menghasilkan gambaran yang lebih adil tentang pengalaman penutur.

Selain itu, istilah dan makna bahasa lokal perlu diperiksa dengan hati-hati. Apabila terdapat variasi dialek atau perbedaan penggunaan antarkeluarga, perbedaan tersebut sebaiknya dicatat sebagai bagian dari kenyataan bahasa, bukan langsung dianggap sebagai kesalahan. Pelibatan penutur lokal dalam pemeriksaan data dapat memperkuat ketepatan analisis dan menunjukkan penghargaan terhadap pengetahuan kebahasaan komunitas. Prinsip-prinsip tersebut penting agar penelitian mengenai bahasa Nias tidak hanya membahas pelestarian, tetapi juga menerapkannya dalam proses penelitian.

4.18. Indikator untuk Penelitian Lapangan Berikutnya

Agar penelitian lanjutan lebih terukur, peneliti dapat menyusun lembar pengamatan yang mencatat tanggal, ranah komunikasi, hubungan penutur dengan lawan bicara, bahasa dasar tuturan, unsur bahasa Nias yang muncul, fungsi yang diduga, dan bukti konteks yang mendukung interpretasi. Kolom fungsi sebaiknya dibedakan dari kolom bukti, sehingga dugaan peneliti tidak tercampur dengan data yang benar-benar diamati. Jika fungsi suatu unsur belum dapat dipastikan, peneliti dapat menandainya sebagai belum terverifikasi dan menindaklanjutinya melalui wawancara atau diskusi dengan penutur.

Penelitian juga dapat membandingkan pilihan bahasa dalam beberapa ranah tanpa berasumsi terlebih dahulu bahwa satu ranah pasti lebih dominan. Misalnya, data komunikasi keluarga dapat dibandingkan dengan percakapan teman sebaya atau interaksi daring berdasarkan kriteria pengumpulan yang sama. Perbandingan demikian dapat membantu menjelaskan kapan bahasa Nias digunakan secara penuh, kapan unsur tertentu disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, dan kapan penutur memilih bahasa Indonesia saja. Hasilnya akan memberikan gambaran yang lebih rinci tentang repertoar bilingual generasi muda.

Akhirnya, interpretasi tentang eksistensi bahasa perlu memadukan bukti penggunaan dengan informasi mengenai kemampuan dan pewarisan bahasa. Campur kode adalah fenomena yang penting dikaji, tetapi hanya satu bagian dari praktik kebahasaan. Dengan membatasi simpulan sesuai data dan menyatakan keterbatasan secara terbuka, penelitian dapat menjadi landasan yang lebih kuat bagi studi berikutnya serta bagi kegiatan pemertahanan bahasa Nias yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai eksistensi bahasa Nias pada generasi muda dalam fenomena campur kode dengan bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa bahasa Nias masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari generasi muda, meskipun penggunaannya sering dipadukan dengan bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Nias belum sepenuhnya ditinggalkan oleh generasi muda, tetapi mengalami perubahan dalam pola penggunaannya seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan lingkungan sosial.

Bentuk campur kode yang menjadi perhatian dalam penelitian ini berupa penyisipan unsur bahasa Nias ke dalam tuturan berbahasa Indonesia, seperti kata, ungkapan, dan partikel tertentu. Penggunaan kedua bahasa tersebut dalam satu peristiwa komunikasi memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, identitas budaya, dan interaksi sosial. Bahasa Nias tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas masyarakat Nias, sarana mempererat hubungan sosial, serta media untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Terjadinya campur kode antara bahasa Nias dan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan keluarga dan masyarakat, kebiasaan berbahasa sejak kecil, situasi komunikasi, pengaruh pendidikan, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Bahasa Indonesia cenderung lebih dominan dalam situasi formal dan lingkungan pendidikan, sedangkan bahasa Nias tetap memiliki peranan dalam komunikasi keluarga dan interaksi sosial tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa generasi muda dapat berubah sesuai dengan lawan bicara, tempat,

tujuan, dan situasi komunikasi.

Selain itu, fenomena campur kode tidak selalu menunjukkan bahwa generasi muda kehilangan kemampuan atau minat terhadap bahasa daerah. Campur kode juga dapat menjadi bentuk penyesuaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Namun, apabila penggunaan bahasa Nias semakin berkurang dan tidak lagi diwariskan kepada generasi berikutnya, kondisi tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan bahasa Nias pada masa mendatang. Oleh karena itu, eksistensi bahasa Nias perlu dipahami bukan hanya berdasarkan keberadaannya dalam percakapan, tetapi juga berdasarkan kesinambungan penggunaannya dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, dan ruang digital.

Dengan demikian, pemertahanan bahasa Nias memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama pemerolehan bahasa, masyarakat sebagai ruang penggunaan bahasa, lembaga pendidikan sebagai sarana pengenalan bahasa dan budaya daerah, serta generasi muda sebagai penerus warisan linguistik. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Nias secara berdampingan dapat tetap berlangsung tanpa menghilangkan pentingnya bahasa Nias sebagai identitas budaya masyarakat Nias.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, keluarga diharapkan membiasakan penggunaan bahasa Nias dalam komunikasi sehari-hari agar anak-anak dan generasi muda tetap mengenal, memahami, serta mampu menggunakan bahasa daerahnya. Pembiasaan ini penting karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses pewarisan bahasa antargenerasi.

Kedua, generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk mempertahankan bahasa Nias dengan menggunakannya dalam situasi komunikasi yang sesuai. Penguasaan bahasa Indonesia tetap penting untuk kepentingan pendidikan dan komunikasi yang lebih luas, tetapi hal tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk meninggalkan bahasa daerah. Generasi muda juga dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat konten berbahasa Nias, membagikan ungkapan daerah, dan memperkenalkan budaya Nias kepada masyarakat luas.

Ketiga, lembaga pendidikan dan masyarakat diharapkan berperan aktif dalam mendukung pelestarian bahasa Nias melalui kegiatan pembelajaran, diskusi budaya, lomba penggunaan bahasa daerah, pendokumentasian kosakata, serta kegiatan seni dan tradisi lokal. Upaya tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kebanggaan generasi muda terhadap bahasa daerahnya.

Keempat, pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan mendukung program pemertahanan bahasa Nias melalui penyediaan bahan bacaan, dokumentasi bahasa, kegiatan kebudayaan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan pelestarian bahasa daerah. Dengan dukungan tersebut, bahasa Nias dapat terus digunakan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kelima, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena ini secara lebih mendalam dengan melibatkan informan dan situasi komunikasi yang beragam. Penelitian berikutnya dapat berfokus pada sikap bahasa generasi muda, tingkat penguasaan bahasa Nias, strategi pemertahanan bahasa daerah, atau pemanfaatan media digital dalam pelestarian bahasa Nias. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau gabungan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi penggunaan bahasa Nias.

Secara keseluruhan, pelestarian bahasa Nias merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan kesadaran dan tindakan nyata dari keluarga, generasi muda, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Melalui penggunaan yang berkelanjutan serta pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya, bahasa Nias diharapkan tetap hidup sebagai sarana komunikasi, identitas budaya, dan bagian penting dari kekayaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press

Ndruru, M., Oktaviani Waruwu, M., & Bu'ulolo, Y. (2024). CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.36636/primed.v4i1.3745

Sembada, W. Y., Vivian, S., & Fatmawati, J. R. (2020). *INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PROSES PEWARISAN BAHASA MASYARAKAT NIAS KEPADA GENERASI Z*. *6*(2).

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Bandung: CV. ALFABETA

Waruwu, O. (2025). *THE VITALITY OF THE NIAS LANGUAGE IN THE ERA OF GLOBALIZATION: A SOCIOLINGUISTIC STUDY OF THE YOUNGER GENERATION*. *6*(1).

Zai, K., Telaumbanua, S., & Purba, C. A. (2023). Code Switching and Code Mixing in Learning Activities by a Teacher at a Primary School. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *7*(1), 173–194. https://doi.org/10.24176/kredo.v7i1.10324

Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. Multilingual Matters.

Gumperz, J. J. (1982). Discourse strategies. Cambridge University Press.

Holmes, J., & Wilson, N. (2017). An introduction to sociolinguistics (5th ed.). Routledge.

Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. L. (2009). Introducing sociolinguistics (2nd ed.). John Benjamins Publishing Company.

Muysken, P. (2000). Bilingual speech: A typology of code-mixing. Cambridge University Press.

Trudgill, P. (1991). Language maintenance and language shift: Preservation versus extinction. International Journal of Applied Linguistics, 1(1), 61–69. https://doi.org/10.1111/j.1473-4192.1991.tb00005.x

UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). Language vitality and endangerment. UNESCO.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). An introduction to sociolinguistics (7th ed.). Wiley Blackwell.

Zega, P. O., Siregar, N., Perangin-Angin, A. B., & Aswani, A. (2023). Duta Bahasa in language mixing: The perspective of an Indonesian youth community in North Sumatra. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 3(1). https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.437